

Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan pada Era Globalisasi Melalui Pendidikan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Sharah ^{a,1}, Jannatun Naim ^{b,2}, Dinda Larasati ^{c,3}, Dian Ajeng Dewa Yanti ^{d,4}

^a Universitas Pamulang, Indonesia

¹ sharahellyasih9976@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan merupakan tempat atau sarana yang mumpuni untuk membentuk karakter kewarganegaraan yang baik, yang dimana di dalamnya berisikan pemahaman-pemahaman tentang nilai-nilai luhur pancasila yang kemudian berguna untuk memperkuat dan atau menamkan kembali nilai-nilai pancasila, sehingga membentuk generasi bangsa yang memiliki ke. Metode penelitian yang digunakan adalah telaah pustaka atau literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur pancasila mengalami penurunan akibat globalisasi, sehingga perlu dilakukan revitalisasi melalui penanaman kembali nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk dapat melestarikan atau memposisikan Kembali nilai-nilai Pendidikan kewarganegaraan (Pkn) dalam kehidupan bermasyarakat serta memberikan gambaran yang berguna untuk pengembangan pendidikan kewarganegaraan dan strategi pelestarian nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat besar bagi dunia pendidikan, masyarakat, dan individu dalam meningkatkan kesadaran, kualitas, serta kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

ABSTRACT

This research aims to reposition the values of Civic Education (PKn) in the life of society, nation, and state. The research method used is literature review. The results of the study show that the noble values of Pancasila have declined due to globalization, so it is necessary to revitalize them through the replanting of Pancasila values in civic education. This study has advantages in relevant objectives and the use of qualitative methods, but also has shortcomings in limited samples and unclear data collection methods. This research is useful in improving the quality of education, shaping the nation's character, and creating a better society. the community actively in every process of implementing the preservation strategy. Although this study has some limitations, such as a limited sample and unclear data collection methods, The results of this study can provide a useful picture for the development of civic education and strategies for the preservation of national values. In addition, this research has great benefits for the world of education, society, and individuals in increasing awareness, quality, and positive contributions in community. In addition, this research has great benefits for the world of education, society, and individuals in increasing awareness, quality, and positive contributions in community life.

Informasi Artikel

Diterima : 18 April 2025

Disetujui: 30 Juni 2025

Kata kunci:

Kewarganegaraan, nilai-nilai, melestarikan.

Article's Information

Received: 18 April 2025

Accepted: 30 June 2025

Keywords:

Citizenship, values, preserve.

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan membentuk warga negara yang baik, berkarakter, cakap, dan cerdas. PKn juga berpengaruh terhadap sekolah, masyarakat, dan keluarga. Kompetensi Kewarganegaraan meliputi pengetahuan, sikap, nilai, dan kemampuan untuk menjadi warga negara yang terlibat dan bertanggung jawab. Keterampilan PKn terdiri dari tiga komponen: pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan Civic Dispositions yang menyangkut watak atau perilaku warga negara yang baik. (Kenotariatan et al., 2021).

Pancasila memiliki nilai-nilai yang sangat berguna dan bermanfaat, namun banyak penyimpangan yang terjadi karena tidak dijalankannya nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, memahami Pancasila tidak hanya cukup dengan mengerti, tetapi juga harus dijalankan dan diamankan

sebagai pendidikan karakter untuk mewujudkan amanat Pancasila dan UUD 1945 dengan melalui pendidikan kewarganegaraan baik dari orangtua, lingkungan atau pun sekolah (Pratiwi et al., 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pendidikan nilai yang bertujuan membentuk nilai-nilai pancasila dalam diri peserta didik, sehingga mereka menjadi warga negara yang memiliki integritas tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang memiliki fungsi untuk melestarikan nilai luhur dan moral bangsa. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pancasila semakin memudar akibat arus globalisasi. Oleh karena itu, perlu dilakukannya upaya untuk menggiatkan kembali nilai-nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (60-204-1-PB, n.d.).

Pendidikan nilai adalah proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik untuk membantu mereka memahami, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah bagian dari pendidikan nilai yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai dalam diri peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki integritas tinggi dan melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Magdalena et al., 2020). Globalisasi telah memudahkan nilai-nilai kewarganegaraan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menggiatkan kembali nilai-nilai tersebut melalui pendidikan kewarganegaraan.

Penelitian terdahulu yang berjudul "Memposisikan Kembali Nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Bermasyarakat" memiliki beberapa kelebihan, seperti tujuan yang jelas dan relevan dengan isu sosial terkini, penggunaan metode kualitatif yang sesuai, serta telaah pustaka yang mendalam untuk memberikan gambaran luas tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan, seperti sampel yang tidak jelas sehingga hasilnya sulit digeneralisasi, metode pengumpulan data yang kurang sistematis, dan fokus yang terbatas hanya pada nilai-nilai kewarganegaraan tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi implementasinya. Tantangan utama dalam melestarikan nilai-nilai kewarganegaraan di tengah masyarakat adalah pengaruh globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai lokal, serta perubahan sosial yang cepat yang mengancam norma seperti toleransi, solidaritas, dan penghormatan terhadap hukum.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan sampel yang lebih luas dan representatif, serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih jelas dan sistematis. Selain itu, penelitian ini juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang isu-isu yang sedang terjadi. Dalam melestarikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat sejumlah tantangan dan hambatan yang harus dihadapi (Hunaina et al., 2024).

Salah satunya adalah pengaruh globalisasi yang membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, sering kali mengarah pada erosi nilai-nilai lokal dan kewarganegaraan. Selain itu, perubahan nilai sosial yang cepat juga dapat mengancam kestabilan norma dan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang sudah ada, seperti toleransi, solidaritas, dan penghormatan terhadap hukum. Sebagai contoh, di tengah dinamika masyarakat yang semakin heterogen, penting untuk memelihara nilai toleransi dan solidaritas agar hubungan antarwarga tetap harmonis. Di sisi lain, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial juga harus ditanamkan agar masyarakat lebih peduli terhadap tanggung jawab bersama. Untuk itu, usaha untuk memperkuat nilai-nilai ini melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai kewarganegaraan tetap dapat dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan dari penelitian dalam jurnal berjudul "Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan melalui Pendidikan dalam Kehidupan Bermasyarakat" adalah untuk menganalisis dampak globalisasi

terhadap pemudaran nilai-nilai kewarganegaraan di Indonesia serta mengidentifikasi faktor – faktor apa saja yang kemudian menyebabkan lunturnya atau terkikisnya penerapan nilai-nilai kewarganegaraan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana untuk memperkuat kembali nilai-nilai kewarganegaraan di kalangan masyarakat Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi strategis dalam penguatan nilai-nilai kewarganegaraan melalui pendidikan kewarganegaraan, yang pada gilirannya dapat membantu membentuk karakter bangsa yang lebih baik dan lebih peka terhadap tanggung jawab sebagai warga negara.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi nilai-nilai kewarganegaraan di Indonesia. Hasil penelitian ini bisa membantu pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam menemukan cara-cara untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kewarganegaraan, sehingga masyarakat bisa lebih peduli dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk memperbaiki dan mengembangkan kurikulum pendidikan kewarganegaraan agar lebih relevan dengan tantangan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka atau literature review sebagai pendekatan utama dalam menggali, memahami, dan menganalisis topik yang dikaji. Telaah pustaka merupakan suatu metode penelitian kualitatif yang bertumpu pada eksplorasi terhadap berbagai literatur dan sumber referensi yang relevan dan kredibel. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data primer secara langsung melalui observasi atau wawancara, tetapi menekankan pada pemanfaatan data sekunder yang telah tersedia dalam bentuk tulisan atau publikasi ilmiah. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai konsep, teori, temuan, dan wacana yang telah berkembang sebelumnya dalam ranah keilmuan tertentu. Proses telaah pustaka dimulai dengan identifikasi dan seleksi sumber-sumber referensi yang dianggap relevan dan berkualitas tinggi. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, artikel konferensi, disertasi, tesis, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen resmi dan arsip sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam proses seleksi ini, peneliti menggunakan kriteria tertentu seperti relevansi dengan topik penelitian, keaktualan informasi, kredibilitas penulis atau lembaga penerbit, serta kejelasan metodologi dari sumber tersebut.

Setelah sumber-sumber terkumpul, peneliti melakukan analisis kritis terhadap isi masing-masing referensi. Analisis ini tidak hanya berfokus pada isi secara deskriptif, tetapi juga mencakup identifikasi perspektif teoritis, temuan-temuan penting, kesenjangan penelitian (research gap), serta perdebatan atau isu-isu kontroversial yang ada dalam literatur. Melalui proses ini, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir yang logis dan terstruktur, yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan penelitian, fokus permasalahan, hingga hipotesis atau pertanyaan penelitian. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perkembangan terbaru dan tren riset dalam bidang yang dikaji. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak hanya bersifat repetitif atau mengulang informasi yang sudah ada, tetapi justru berkontribusi dalam memperluas cakrawala pengetahuan dengan menawarkan perspektif baru atau pendekatan yang belum banyak dikaji sebelumnya. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan tujuan mengidentifikasi teori-teori yang sudah ada, menemukan kesenjangan penelitian sebelumnya, serta merumuskan kerangka berpikir yang kuat untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Melalui telaah pustaka, peneliti dapat memahami perkembangan terbaru dalam bidang yang dikaji, mengidentifikasi tren penelitian, serta memperkuat argumen dengan landasan teori yang valid. Selain itu, metode ini membantu merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang lebih terarah.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai luhur Pancasila, yang seharusnya menjadi landasan karakter bangsa Indonesia, kini mengalami penurunan akibat pengaruh globalisasi dan perubahan zaman. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, dan semangat kebangsaan, yang tercermin dalam sikap dan perilaku, kini semakin memudar (Fadhilah et al., 2022).

Globalisasi membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai kewarganegaraan. Salah satu pengaruhnya adalah masuknya budaya asing melalui media, internet, dan hiburan, yang sering kali mempengaruhi pola pikir masyarakat. Budaya konsumerisme yang lebih mengutamakan kepentingan individu daripada kepentingan bersama dapat mengurangi rasa tanggung jawab sosial, yang merupakan inti dari kewarganegaraan (Ekaprasetya et al., 2022). Selain itu, globalisasi juga mendorong hilangnya identitas nasional karena adanya homogenisasi budaya, yang terkadang membuat masyarakat lebih fokus pada nilai-nilai global dan mengabaikan kekayaan budaya lokal yang seharusnya memperkuat rasa cinta tanah air.

Dalam era transisi dan perubahan budaya yang pesat saat ini, pendidikan nilai bukanlah sekadar elemen tambahan dalam dunia pendidikan, melainkan merupakan aspek yang esensial dan memiliki posisi yang sangat strategis. Oleh karena itu, pendidikan nilai perlu dirancang secara khusus agar dapat menyampaikan makna sejati dari pendidikan nilai demi kemajuan peradaban bangsa. Pendidik perlu menyadari bahwa setiap peserta didik datang ke sekolah dengan latar belakang nilai yang beragam, yang mereka bawa dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Tugas pendidik adalah menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik unik masing-masing peserta didik, sehingga keberagaman tersebut dapat diolah menjadi kekuatan positif. Sebab, sekolah mencerminkan gambaran nyata dari proses demokrasi dalam kehidupan berbangsa (Magdalena et al., 2020).

Mobilitas global yang memudahkan perjalanan dan bekerja di luar negeri juga berpotensi mengurangi keterikatan terhadap negara asal, menurunkan rasa tanggung jawab terhadap negara, dan mengurangi kepedulian terhadap masalah sosial dan politik dalam negeri (Haryono, 2017). Dominasi ekonomi global yang melibatkan perusahaan multinasional dan sistem kapitalisme dapat menciptakan ketimpangan ekonomi, memperburuk kesenjangan sosial, serta mempengaruhi solidaritas sosial dan rasa keadilan, yang merupakan bagian penting dari nilai kewarganegaraan (Mahfuzah et al., 2022).

Arus globalisasi membawa berbagai perubahan yang kompleks dan multidimensi, yang secara spesifik dapat mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kewarganegaraan. beberapa aspek spesifik dari arus globalisasi yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut:

1. Arus Informasi dan Budaya:

- a. Dominasi Budaya Asing: Globalisasi memungkinkan penyebaran budaya asing secara masif melalui media massa, internet, dan media sosial. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, lebih terpapar dan terpengaruh oleh budaya asing daripada budaya lokal. Akibatnya, nilai-nilai tradisional, norma-norma sosial, dan identitas nasional dapat tergerus oleh pengaruh budaya asing yang sering kali bersifat konsumtif, individualistik, dan materialistik.
- b. Disinformasi dan Hoaks: Arus informasi yang tidak terkendali di era digital memudahkan penyebaran disinformasi, hoaks, dan propaganda. Hal ini dapat memicu polarisasi sosial, konflik, dan erosi kepercayaan terhadap lembaga-lembaga negara. Masyarakat menjadi sulit membedakan antara informasi yang benar dan salah, sehingga rentan terhadap manipulasi dan provokasi yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Arus Ekonomi:

- a. Individualisme dan Konsumerisme: Globalisasi ekonomi mendorong persaingan bebas dan individualisme, yang dapat mengikis semangat gotong royong dan solidaritas sosial. Budaya konsumerisme yang dipromosikan oleh globalisasi dapat menyebabkan masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan materi daripada nilai-nilai moral dan etika.
- b. Ketimpangan Ekonomi: Globalisasi dapat memperlebar jurang ketimpangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin. Hal ini dapat memicu kecemburuan sosial, ketidakpuasan, dan bahkan konflik sosial.

Ketimpangan ekonomi dapat melemahkan rasa keadilan dan kepercayaan terhadap sistem negara, yang pada akhirnya dapat mengikis nilai-nilai kewarganegaraan.

3. Arus Teknologi:

- a. Ruang Virtual dan Identitas Digital: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan ruang virtual yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan membentuk identitas digital. Dalam ruang virtual, individu dapat dengan mudah menyembunyikan identitas asli mereka dan mengadopsi identitas palsu, yang dapat melemahkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sebagai warga negara.
- b. Cybercrime dan Ancaman Keamanan: Globalisasi teknologi juga membawa ancaman cybercrime, seperti peretasan, pencurian data, dan penyebaran konten ilegal. Ancaman-ancaman ini dapat merusak infrastruktur negara, mengganggu stabilitas sosial, dan mengancam keamanan nasional.

4. Arus Politik:

- a. Intervensi Asing: Globalisasi memudahkan intervensi asing dalam urusan dalam negeri suatu negara, baik melalui jalur ekonomi, politik, maupun budaya. Intervensi asing dapat mengancam kedaulatan negara dan melemahkan rasa nasionalisme.
- b. Gerakan Transnasional: Globalisasi memfasilitasi munculnya gerakan-gerakan transnasional yang dapat mengancam stabilitas negara, seperti gerakan terorisme, ekstremisme, dan separatisme. Gerakan transnasional ini dapat mengikis rasa persatuan dan kesatuan bangsa (Shefira et al., 2024).

Untuk memulihkan nilai-nilai ini, diperlukan revitalisasi, yaitu upaya untuk menghidupkan kembali dan memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Revitalisasi dapat dilakukan dengan menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan, yang dimana dalam pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan dapat membantu penguatan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan fokus pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam memelihara dan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada generasi muda. Untuk mengatasi terkikisnya nilai-nilai tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih kompleks. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam kurikulum, tidak hanya sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi juga dalam mata pelajaran lain seperti sejarah, sosiologi, dan bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kewarganegaraan dalam berbagai konteks.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan perlu berbasis karakter, yang lebih menekankan pembentukan sikap dan perilaku positif, seperti tanggung jawab sosial, rasa hormat terhadap perbedaan, serta cinta tanah air, melalui pengalaman, refleksi, dan diskusi (Ramdani, et al., 2024). Teknologi juga dapat dimanfaatkan secara bijak untuk memperkenalkan nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih interaktif, misalnya melalui media sosial yang positif, aplikasi pembelajaran, atau diskusi online tentang isu-isu kewarganegaraan (Shefira et al., 2024). Tak kalah penting, pendidikan kewarganegaraan harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir,

mengajarkan kewarganegaraan secara kontekstual, yang relevan dengan masalah sosial, politik, dan ekonomi yang sedang berlangsung, akan membuat nilai-nilai kewarganegaraan lebih aplikatif dan terasa dekat dengan kehidupan nyata.

Dengan pendekatan ini, pendidikan kewarganegaraan dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Mihit, 2023). Dalam pengimplementasiannya, dapat dilakukan pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Nilai ketuhanan mengajarkan toleransi antar umat beragama, nilai kemanusiaan menumbuhkan rasa saling mencintai dan tolong-menolong, salah satu cara untuk merealisasikannya yaitu dengan mengadakan seminar, pelatihan, atau workshop tentang pentingnya toleransi di sekolah atau komunitas-komunitas masyarakat, cara lainnya juga dapat dilakukan dengan kampanye toleransi di media sosial atau lingkungan sekitar dengan melakukan kampanye dengan menyuarakan pentingnya menghargai perbedaan dan menanggulangi diskriminasi di masyarakat. Ini bisa berupa kampanye di media sosial, pemasangan poster, atau penyuluhan di lingkungan sekitar yang mengajak masyarakat untuk lebih toleran dan inklusif. berbagai langkah dapat dilakukan secara terpadu.

Di sekolah, penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kurikulum yang inklusif dan kegiatan ko-kurikuler yang melibatkan berbagai kelompok, seperti olahraga atau seni. Selain itu, pengajaran keterampilan sosial seperti komunikasi yang efektif dan pemecahan konflik akan memperkuat hubungan harmonis antar siswa. Di keluarga, orang tua berperan sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai persatuan sejak dini, mengedepankan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi tentang isu-isu kewarganegaraan juga dapat memperkaya pemahaman anak tentang pentingnya menjaga persatuan bangsa.

Di masyarakat, program sosialisasi dan kampanye yang mengedukasi pentingnya persatuan dalam keberagaman, seperti melalui media sosial atau acara komunitas, dapat memperkuat ikatan sosial. Selain itu, mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan lokal akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik ini, nilai persatuan dapat terinternalisasi dengan baik dan memperkuat rasa kebangsaan di setiap lapisan masyarakat.

Nilai kerakyatan mengajarkan musyawarah dan menghargai perbedaan pendapat, dan nilai keadilan mendorong sikap adil dan peduli terhadap sesama. Penguatan nilai kerakyatan yang mengajarkan musyawarah dan menghargai perbedaan pendapat serta nilai keadilan yang mendorong sikap adil dan peduli terhadap sesama dalam pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkup keluarga, orang tua dapat mengajarkan pentingnya diskusi terbuka dan menghargai pendapat anak, serta memberikan contoh dalam mengambil keputusan secara bersama-sama. Keadilan dalam keluarga dapat ditegakkan dengan memperlakukan semua anggota keluarga secara setara.

Di sekolah, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat dalam musyawarah, berdiskusi, dan menghargai perbedaan pendapat. Sekolah juga dapat mengajarkan kepedulian sosial melalui kegiatan yang melibatkan kerjasama dan gotong royong. Sementara itu, di masyarakat, nilai kerakyatan dapat diperkuat melalui musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan bersama, serta penyelenggaraan kegiatan yang mendorong keadilan sosial, seperti bantuan untuk yang membutuhkan. Namun, nilai-nilai ini dapat diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan untuk menciptakan generasi yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, empati, dan kemampuan untuk menghargai perbedaan. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ini secara konsisten, diharapkan karakter bangsa Indonesia dapat kembali bangkit dan menjadi bangsa yang bermartabat.

Simpulan

Nilai-nilai luhur Pancasila sebagai landasan karakter bangsa Indonesia mengalami penurunan akibat pengaruh globalisasi. Globalisasi membawa dampak negatif seperti dominasi budaya asing, penyebaran disinformasi, individualisme, ketimpangan ekonomi, dan ancaman keamanan siber. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan yang terintegrasi, berbasis karakter, dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Pendidikan kewarganegaraan harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, serta mengajarkan nilai-nilai secara kontekstual. Penerapan nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan perlu dilakukan secara konsisten di berbagai lingkungan untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab dan bermartabat.

Referensi

- Aulia Fadhilah, E., Anggraeni Dewi, D., kunci, K., Pancasila, N., & Nilai, P. (2022). PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DI TENGAH ERA GLOBALISASI. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/harmony/article/view/55868/21670>
- Haryono. (2017). Globalisasi dan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan). *Jurnal Hermeneutika* (Vol. 3, No. 2).
<https://media.neliti.com/media/publications/296837-globalisasi-dan-migrasi-tenaga-kerja-ind-a16f4a1b.pdf>
- Mawar Pratiwi, D., Riztika Putri, D., Diva Zulfiyana, I. (2023). Penerapan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Journal Indigenous Knowledge* (Vol. 2, No.7). <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/83326/pdf>
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Journal of Educational and Cultural Studies*, Vol.2, No.1.
<https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/download/141/148>
- Kenotariatan, J. R., Guna Nugraha, L., Pitaloka, D., & Riadhussyah, M. (2021). PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MASYARAKAT DESA BENTEK, KECAMATAN GANGGA, KABUPATEN LOMBOK UTARA (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.29303/>
- Nada, S., Ekaprasetya, A., Dinie, &, & Dewi, A. (2022). PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Nurul Humaina, Marsha Driz Calillah, Sofia Sofia, Jamiatul Hasanah, Ahla Cholisatun, Suci Nurjanah, Nadhifa Salsabila Putri, Leili Sasmita, Dinda Ayu Pratsila, Farda Wali Waufa, Maria Margareta, Chika Aulia Putri, Suyono Suyono. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Moral di Era Milenial Mahasiswa Farmasi Universitas PGRI Adi Buana. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 38–49. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.308>
- Raman, A. (2014). TPACK confidence of pre-service teachers in Universiti Utara Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(22), 167–175. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n22p167>
- Ramdani, F., Nasyih Ulwan, M., Azzahra Arief, L., Fattan Al-Farisi, M., Rochiman, R., Muhammad Nadzriel Nuryaddin, R., Kogoya, A., Furi Furnamasari, Y. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Kesadaran Identitas Nasional Dan Semangat Cinta Tanah Air Pada Mahasiswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, Vol.2, No.3.
<https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/download/858/930/3911>
- Shefira, A., Dewi, N. R., & Octaviani, R. (2024). Inovasi Pembelajaran PKN di Era Digital dengan Pemanfaatan Teknologi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.447>
- Zahra Mahfuzah, N., Ananda Arfa, F., Nurasih, N. (2025). The Influence Of Legal Philosophy On The Dynamics Of Modern Law Formation (Case Study Of Students Of The Faculty Of Sharia And Law). *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, Vol. 5, No.2.
<https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/JMS/article/view/6245/4813>